



KEHADIRAN LINGUISTIK, FALOGOSENTRIS DAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM PERCAKAPAN FILOSOFI LUCE IRIGARAY

THE PRESENCE OF LINGUISTICS, PHALLOGOCENTRISM AND CHRISTIAN EDUCATION IN LUCE IRIGARAY'S PHILOSOPHICAL EXCHANGES

Alfonso Munte

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Kementerian Agama RI

email: alfonsomuntee@iaknpky.ac.id

Naskah Diterima: 9 April 2023; Direvisi: 4 Juli 2023; Disetujui: 27 Juli 2023

Abstract

Linguistic issues that are intertwined and/or related to gender are often researched from sociolinguistic circles, including friends from feminism. Researchers see that there is a special space for Luce Irigaray's philosophical lens which is more balancing, namely women are able to create their own language without the need for subordinate appraisal. Previously, throughout the history of male-dominated philosophers, there was a massive amount of an alienated philosophical perspective when encountering (meta)linguistics. The purpose of this study is to investigate philosopher Luke Irigaray's views on his disagreement with the distinction between men and women in the world of linguistics, including linguistics in daily worship in Christianity. This qualitative research design uses literature study as the basis to collect data on the emergence of linguistics through journals and books on linguistics, morphology and/or Christianity. Then, the data is analyzed through Luke Irigaray's views when talking about equal respect between the sexes and rejecting subordination/alienation. The results show that sexual difference goes beyond biological terms. Moreover, it lies in the historical civilization of language. Non-segregated language then accepts ambiguity, paradox, and ambivalence. For her, women have a natural sociability that leads to intersubjective communication in addition to being a symbolic weapon of the superior state.

Keywords: *Christian Education; Linguistic Subjectivity; Linguistic Symbolization; Morphology; Phallogocentrism*

Abstrak

Permasalahan linguistik yang berkelindan dan/atau berkaitan dengan gender sering diteliti dari kalangan sosiolinguistik, termasuk teman-teman dari feminis. Peneliti melihat, terdapat ruang khusus bagi lensa filsafat Luce Irigaray yang lebih kepada keseimbangan, yakni perempuan mampu menciptakan bahasa sendiri tanpa perlu penilaian subordinatif. Sebelumnya, sepanjang sejarah filosof yang didominasi laki-laki, ditemukan masifitas perspektif filsafat yang berat sebelah atau alienatif ketika berjumpa dengan (meta)linguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pandangan filsuf Luke Irigaray mengenai ketidaksetujuannya terhadap perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia linguistik, termasuk linguistik dalam bahasa Kristianitas. Desain penelitian kualitatif ini menggunakan studi literatur sebagai dasar untuk mengumpulkan data mengenai kemunculan linguistik melalui jurnal dan buku-buku bacaan mengenai linguistik, morfologi dan/atau agama Kristen. Kemudian, data tersebut dianalisis melalui pandangan Luke Irigaray ketika berbicara mengenai penghormatan yang setara antara jenis kelamin dan menolak subordinasi/alienasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan seksual melampaui istilah biologis. Hal ini terletak pada peradaban historis bahasa. Bahasa non-segregasi kemudian menerima ambiguitas, paradoks, dan ambivalensi. Baginya, perempuan memiliki keramahan alamiah yang mengarah pada komunikasi intersubjektif selain sebagai senjata simbolik negara yang superior.

Kata kunci: Falogosentris; Pendidikan Kristen; Morfologi; Simbolisasi Linguistik; Subjektivitas Linguistik

PENDAHULUAN

Kehadiran linguistik sepanjang sejarah dan hingga kini kurang berpihak pada kehadiran perempuan sebagai subjek yang berkedirian atas bahasanya. Kesenjangan ini terlihat dari segregatif linguistik yang dualistik dalam bahasa Inggris sebagai penanda kerja, misalnya; *usher-usherette*, *steward – stewardess*, dan *hero-heroine*. Selain itu terdapat aliansi perempuan dalam bahasa sebagai yang tak terapresiasi, contohnya perempuan sebagai *sugar*, *honey*, *sweetie* dan subjek yang berpikir sempit (*feeling cooped up*). Bahkan, stigma segregasi lainnya yang lebih ekstrim ketika kehadiran linguistik hadir dalam bahasa umpatan, misalnya; *bitch*, *old biddy*, and *cow*. Beda halnya dengan kehadiran linguistik yang bertengger dalam predikat laki-laki, misalnya, *stud*, *sexual prowess* and *wolf*. Padahal, dalam lokalitas budaya Indonesia yakni konteks komunikasi misalnya, laki-laki adalah subjek yang paling banyak berbicara, tampil dalam penyampaian pendapat hingga pada pemberi keputusan melalui kehadiran bahasa.

Tulisan Abad ke-20 menjabarkan linguistik dalam multi/inter/intra disiplin. Termasuk dalam kajian filsafat dan feminisme. Linguistik tidak hanya berorientasi pada ilmu alam, ia juga merambah pada ilmu yang berbicara mengenai manusia (Ulianitckaia, 2021). Misalnya; psikolinguistik, kontakologi, sosiolinguistik, komunikasi dan linguo kulturologi. Artinya, interdisiplin ilmu tersebut menelusuri cara, intensitas, sosial, psikis, dan budaya (Copeland, 2021). Peneliti melihat bahwa sebutan interdisiplin yang berkolaborasi dengan linguistik merupakan penanda hubungan. Peneliti menambahkan, mesti merambah dalam multidisiplin ilmu, belum tentu linguistik menjadi ramah ataupun inklusif gender, khususnya dalam konteks Kekristenan. Kekristenan dengan segala atributif-nya, meskipun kelihatan menjelma dalam rupa sikap skeptis atas bahasa, namun terdapat pihak-pihak (gereja, organisasi, dan para sarjana atau teolog) yang masih menggaungkan percakapan dan mengkontekskannya dalam pergumulan subjek yang kerap teralienasi dalam tubuh dan dirinya. Konteks pendidikan secara umum misalnya, subjek yang teralienasi atas bahasa dan tubuhnya jarang tersentuh ketika memper-

cakapkan masalah-masalah dalam dunia pendidikan itu sendiri. Padahal, percakapan antar siswa sebagai subjek pendidikan menjadi penting ketika berpartisipasi kritis atas fenomena subordinasi setidaknya subjek didik mampu mengenal impuls-impuls yang mengekalkan pelanggaran linguistik patriarkhis. Contohnya, ketika adanya siswi/a yang putus sekolah. Akibat tersebut tidak serta merta disebabkan hanya satu problema pada subjek didik, ia mampu menerabas akar-akar permasalahan lain, misalnya gender. Gender disini dalam kasus pernikahan anak yang mengakibatkan subjek didik terlepas dari sekolah. Terdapat multi faktor penyebab subjek terhempas dari sekolah akibat pernikahan anak. Misalnya, salah satu faktor adalah adanya normalisasi narasi yang menganggap pernikahan anak sebagai sesuatu hal yang biasa (Munte, 2017; Grijs et al., 2018; Husnah, Siscawati and Pamungkas, 2022; Nixon et al., 2022; Sulistyowati et al., 2023).

Oleh karena itu, cengkrama feminis dan filosof tidak berhenti sampai disitu. Kritik atas hegemoni bahasa menjadi keseruan diskusi di dalam maupun di ruang kelas sejauh perjalanan waktu. Mereka (feminis dan filosof) kerap mengkritik sebagai penanda amarah atas hegemonisasi bahasa. Penulis berefleksi betapa pentingnya amarah dan kondisi tidak nyaman dalam menciptakan pengertian yang beragam dan lintas batas. Kandungan afektif ini bertujuan sebagai retronomis/retrospektif atau melihat ulang kejadian masa lalu secara terus menerus. Salah satu peran retrospektif di Indonesia adalah penelaahan lirik lagu Dangdut, sebagai lirik originalitas/kepunyaan Indonesia (Aprilia Susanti, 2021). Lirik Dangdut ini bahkan memproyeksikan melalui fitur linguistik lirik ke arah kepentingan ekonomi (perempuan terhapus dalam partisipasi ekonomi), eksploitasi seksual dan fenomena beberapa kultur di Indonesia. Selain ekonomi, menurut penulis sebagai pendidik di salah satu kampus di Indonesia, perspektif linguistik nyaris tak ditemukan dalam kurikulum pendidikan maupun pembelajaran khususnya dalam Pendidikan Kristen. Bahkan, dalam buku-buku bahasa Indonesia dalam tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, Menengah dan Atas, sejauh penelusuran penulis, masih jarang yang membahas keterhubungan bahasa

Indonesia sebagai linguistik yang didalamnya terdapat hegemoni. Hegemoni menurut penulis disini perlu sentuhan percakapan kritis untuk melihat bangunan-bangunan pelanggeng dan menyumbangkan pandangan linguistik melalui jalan lain agar percakapan menjadi seimbang dan/atau setara.

Pembacaan—sebagai latar belakang masalah peneliti—melalui penelitian kualitatif kajian teoritis Laura Christofolletti da Silva Gabriel menampilkan rangkaian dukungan pemikiran atas kategorisasi psikoanalisis yang kemudian menjadi kritik peneliti atas psikoanalisis melalui falogosentrisme (da Silva Gabriel, de Souza and Angeli, 2022). Para pemikir psikoanalisis melihat, mempertimbangkan serta mempertanyakan kritik feminis strukturalis yang juga mempertanyakan konsep binarisme dalam falogosentris. Meskipun peneliti mengutip penelitian Gabriel, pada posisi ini, peneliti sedang menampilkan kritik Gabriel sekaligus kritik peneliti atas penelitian Gabriel melalui pemikiran feminis-filosof post-modern atau/dan post-strukturalis. Falogosentris itu sendiri menurut peneliti adalah corak pemikiran yang berasal dari pemikiran Jacques Lacan yang kemudian menjadi sasaran kritik oleh subjek yang kurang bersetuju terutama feminis pascastrukturalis atas terma *phallus* (penis) yang sifatnya *phallogocratic* (ketidak-seimbangan otoritas) atau/dan *phallic symbol* dalam pengertian hubungan sosial atas keistimewaan maskulinitas. Misalnya, kritik atas falogosentrisme itu sendiri oleh Hélène Cixous yang tidak berada pada kritik atas maskulinitas yang berkedirian (Cixous, Cohen and Cohen, 1976; Goodspeed-Chadwick, 2020). Namun, lebih kepada ketimpangan keistimewaan antara laki-laki dan perempuan. Bahasa penyeimbang lainnya yakni *irredeemably male-engendered, male-dominated and constituted* (Nithiyendran, 2016).

Peneliti melatarbelakangi penelitian dengan menyelaraskan pada penelitian Schultz *dkk* (2018). Peneliti *Australian designer* tersebut, menjelajah desain kolonial pada linguistik—yang perlu di dekolonialisasi—sebagai proyek politik hegemonik yang menysasar pada seksualitas, kapitalisme, pluralitas, eurosentrisme, filsafat kontinental,

dan intertekstualitas (Schultz *et al.*, 2018). Sasaran umum desain kolonial kerap mengarah pada kasta subaltern yang meminggirkan diri dari modernitas dan masyarakat adat pinggiran sebagai sosok marjinal dalam tradisi diskriminatif kolonial. Desain ini telah menyejarah pada kebenaran tunggal ataupun ahistoris. Penjelajahan ini mengurai bagian-bagian yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat desain kolonial. Selain itu, untuk mengganggu atau membatalkan status quo dan proseduralisasi meta-linguistik yang ramah gender. Pada akhirnya, peneliti melihat bahwa desain tersebut semestinya terletak pada kemenjadian (fluiditas) atau sebuah proses atau dinamisasi simbolis dan/atau material non-segregatif (penekanan peneliti). Schultz *dkk* pada akhirnya memberi usulan agar menggali akar sejarah dan budaya kolonial (Schultz *et al.*, 2018). Kemudian, memposisikan diri dalam suasana temporal dan cakupan global-geografis sebagai strategi untuk menyibak, menyingkap, dan mendekonstruksi historisitas atas pemaksaan identitas.

Peneliti melihat gap penelitian antara lain melalui penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu pertama, peneliti menelusuri penelitian Hanna Acke (2019) pada beberapa universitas di Berlin, Jerman. Acke melatarbelakangi penelitian dengan kecemasan bahwa perempuan tidak terlihat secara linguistik yang membuat mereka tidak simetris dalam kata ganti dan nama diri (Acke, 2019). Permasalahan dalam bahasa ini pertama kali di dikritik pada tahun 1970-an oleh para feminis di AS karena tidak ekonomis dan akomodatif secara linguistik. Konteks penelusuran Acke adalah pemeriksaan dokumen-dokumen dalam bentuk bahasa dan gambar yang menggunakan analisis adil/netral gender atas beberapa universitas (peraturan ujian dan studi, pedoman, serta kartu izin) di Berlin, Jerman sebagai spesifikasi meta-linguistik yang inklusif. Acke menawarkan pada Universitas di Berlin agar menggunakan karakter khusus tipografi yang ditujukan pada nama orang sebagai hasil negosiasi meta-linguistik. Contohnya, memikirkan kembali peletakan huruf I yang menjorok ke dalam, tanda bintang atau dalam bentuk garis bawah sebagai format lain atas nama diri.

Memikirkan kembali, menurut peneliti sepaham dengan retrospektif. Pentingnya amarah dan kondisi tidak nyaman dalam menciptakan pengertian yang beragam dan lintas batas (Hall, Borba and Hiramoto, 2021). kandungan afektif ini bertujuan sebagai retronomis/retrospektif atau melihat ulang kejadian masa lalu. Masa lalu, dalam kacamata linguistik berperspektif gender, tidak serta merta merupakan peristiwa final yang di dalamnya tanpa kekeliruan.

Penelitian terdahulu kedua, peneliti melihat pisau analisis Sherry *dkk* ketika berjumpa dengan linguistik. Sherry *dkk*, meneliti dari aspek metodologis. Metodologis yang Sherry *dkk*., gunakan adalah metodologi auto-etnografi kritis dengan spirit kesetaraan gender (Marx, Pennington and Chang, 2017). Secara umum, metode ini merupakan sarana penelitian auto-etnografi yang menyelidiki dan mengkritisi diri sendiri untuk merepresentasikan kepada ilmu sosial (*personal-sosial*). Penelitian kualitatif ini mempunyai kultur narasi, fenomenologi, etnografi, dan wacana (Butler, 1988). Fleksibilitas dan kreativitas auto-etnografer biasanya menelisik diri pada emosi, suara-suara yang hilang (*voiceless*), gambaran tak tampak (*invisible*) dan sifat dalam pengalaman (Marx, Pennington and Chang, 2017). Penelidikan ini bertujuan untuk memperdengarkan linguistik kepada multidisiplin melalui semangat egalitarian. Refleksi dari multidisiplin tersebut, kemudian memanggungkan suara-suara yang tak terdengar dan subjek-subjek yang tidak kelihatan. Oleh karena itu, narasi disini sebagai produk relasi antar manusia.

Paralel dengan pandangan Rebekah Pryor, Pryor melihat praksis sebagai seni kontemporer dalam wujud narasi yang agensial. Agensial disini artinya keterlibatan subjek-subjek (dalam hal ini perempuan) dalam menyampaikan suara dan pandangannya yang selama ini dianggap kurang penting (Pryor, 2020). Praktik narasi ini melihat ekspresi, kreativitas dan pengalaman masing-masing subjek. Misalnya, ketika interviewer meneliti suatu kasus, narasi dalam rangkaian bahasa penutur/subjek menjadi modal utama *interviewer* sebagai data primer penelitian kualitatif-nya.

Penelitian terdahulu ketiga, peneliti melihat penelitian deskriptif Girsang *dkk.*, yang meneliti konsep maskulinitas (*toxic masculinity*) melalui novel Adventures of Tom Sawyer yang berbicara petualangan anak, Tom Sawyer, dengan mencari sensasi (Girsang *et al.*, 2022). Tokoh tersebut mengambil karakter fiksi yang protagonis. Peneliti menjadikan tulisan Girsang *dkk.*, sebagai penelitian terdahulu karena membahas mengenai maskulinitas hegemonik yang dipinjam dari R. W. Connell. Penelitian mereka menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dekat dengan penelitian peneliti karena termasuk membahas hegemonik. Bedanya, peneliti mengkaji tulisan ini dari perspektif filsafat dan sedikit bersentuhan dengan feminisme. Kedekatan lain adalah dari metode penelitian tersebut mirip dengan penelitian peneliti. Namun, masih terdapat perbedaan mendasar yakni peneliti melakukan penelitian studi pustaka dengan menggunakan teori filosof Luke Irigaray sebagai pisau analisis.

METODOLOGI

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap pemikiran Luke Irigaray yang beridentitas sebagai subjek Kristen dan feminis-filosof post strukturalis. Pemikiran filosof Irigaray mengedepankan penemuan kembali budaya (*refounding*) sebagai keberakaran linguistik dalam masyarakat budaya. Penemuan kembali dalam tataran metodologi memperlihatkan tulisan-tulisan terdahulu sebagai penelitian kualitatif dengan pengambilan data sekunder sebagai dasar elaborasi atas budaya yang revolutif. Penelitian melalui data-data sekunder atas konsep Irigaray menampilkan keberadaan yang tidak saja terletak pada perempuan (aktualitas dan kepekaan) namun juga menyasar dan mempertanyakan fungsi linguistik yang kerap tereksperimentasi sebagai alat alienatif. Salah satu analogi yang peneliti ungkapkan melalui sumber sekunder antara lain melalui penelitian dan percakapan berkelanjutan asosiasi teolog Indonesia. Contohnya, ketika berbicara mengenai perdagangan manusia di NTT dan pembungkaman isu dan subjek agar tidak terlihat (*unseen*), dan sebagai *outsider*.

Pertanyaan penelitian ini bertengger pada sejauh mana atau/dan bagaimana kehadiran

linguistik dan falogosentris ketika berjumpa dengan Kekristenan, dalam hal ini, budaya, kesejarahan dan alternatif masa depan bahasa oleh Luce Irigaray berdampak dan berdaya sebagai ruang partisipasi umat tanpa perlu melanggengkan linguistik yang segregatif. Metode analisis berasal dari sumber primer dan sekunder, baik melalui buku maupun jurnal terbitan terbaru. Penelitian studi pustaka dalam terang filsafat Luke Irigaray ini bermuara dan berfokus pada dan untuk untuk melihat hegemoni bahasa, termasuk linguistik dalam Kekristenan sepanjang sejarah dan keberlangsungan percakapan atasnya hingga saat ini dan berkelanjutan. Metode penelitian ini untuk menampilkan alternatif pemikiran Luce Irigaray atas netralitas linguistik yang selama ini "mengalami" dan hadir dalam kehidupan sehari-hari dalam linguistik. Selain itu, peneliti menampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang menekankan pembiasaan bahasa yang tidak hanya berada pada laku hidup sehari-hari, namun juga menyasar dalam percakapan Kristen. Penelitian dengan studi pustaka melalui data primer ini menggali fenomena linguistik dari buku penting Irigaray yakni *In the Beginning, She Was* dalam kerangka konteks pra-sokratik yang saat itu laki-laki adalah pendominasi bahasa atau/dan wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritisasi akar kata Perempuan (*Woman*)

Haslanger (2006), Filosof-feminis menggeluti proyek analitis/amelioratif dengan mensegregasi istilah *woman* sebagai biologis-anatomis—mesin reproduksi yang subordinatif-eliminatif—dengan gender sebagai konstruksi sosial, budaya, hukum, ekonomi, politik, dan agama yang bisa saja terdeteksi hierarkial (Haslanger and Saul, 2006). Tujuannya, untuk membedah seksisme dalam kedua kata tersebut. Selain itu, pada tahap selanjutnya, Haslanger mengkritik istilah *woman* (*singular*) karena kurang akomodatif bagi transpuan (*trans women*). Penerimaan istilah *woman* sebagai sesuatu yang memadai, belum tentu memadai pada *trans women* (Haslanger, 2006). Entah terma perempuan sebagai biologis maupun gender. Contoh, istilah perempuan dalam toilet perempuan menjadi kurang inklusif jika terdapat subjek *trans women* ingin memasuki toilet. Istilah amelioratif/revisionis perempuan

disini kemudian akan mengalami masalah moral atau eksklusif jika dilihat dari analogi kegunaan toilet umum. Semestinya; menurut peneliti atas pembacaan Haslanger, moralitas dan politis bermakna trans-inklusif yang asosiatif sekaligus akomodatif.

Kontribusi/tawaran amelioratif dalam filsafat feminis melalui kehadiran linguistik Jenkins kemudian mengarah pada perbedaan gender sebagai struktur sosial (seperti yang disampaikan Haslanger) dengan gender sebagai identitas sosial (McKeown, 2017). Semantik gender sebagai identitas sosial menurut Katie L. Kirkland mengenai Katharine Jenkins, penanda identitas sosial tersebut berada pada frasa *mental maps* (Kirkland, 2019). Artikulasi *mental maps* membawa identitas sosial sebagai pemandu norma dimana kita tinggal (McAuliffe, 2021). Terma ini menurut Jenkins lebih kepada fleksibel/adaptasi atas penerimaan (Jenkins, 2016). Berdasarkan semantik gender sebagai identitas sosial, Saray Ayala dan Nadya Vasilyeva (2015) menambahkan bahwa perempuan sebagai jenis kelamin biologis-pun bukanlah sebagai sesuatu yang final (Madva, 2019). Ia kemudian mampu dinamis dengan mengubah fitur tubuh biologis perempuan menjadi tubuh dan orientasi seksual yang ia sukai dengan buatannya sendiri (Ayala and Vasilyeva, 2015). Pembuatan ini selain sifatnya kontekstual, juga adaptif.

Dinamisasi perseptual atas gender sebagai identitas sosial menurut peneliti mampu memberdaya makna dan epistemis, misalnya mengkonstruksi kompleksitas pengalaman subjek untuk menghindari labelisasi normatif-segregatif oleh pihak penguasa. Subjek-subjek berdaya—melalui penyuaan pengalaman interaksi sosial—mampu merepresentasikan secara visual maupun mengkomunikasikan fenomena sebagai bagian dari identitas sosial. Peneliti melihat subjek-subjek disini menjadi subjek yang mampu melawan kesenjangan linguistik secara kolektif ketika berhadapan dengan adanya simpul-simpul degradasi/pelecehan makna. Semakin banyak subjek-subjek memanggungkan istilah-istilah yang tampaknya menyimpang (patologis) secara normatif, semakin banyak penawaran pilihan/ekspresi atas singularitas istilah. Salah satu contoh menurut peneliti adalah munculnya

istilah *cis-woman* menjadi penanda beragamnya proses kemenjadian perempuan. Bukan perempuan sebagai finalitas subjek.

Falogosentrisme dan Falogosetrisitas

Fatma Batular menyebut solusi pemahaman H  l  ne Cixous atas stilistika feminis sebagai sebuah tawaran atas hegemoni bahasa melalui falogosentris agar perempuan-perempuan secara berkedirian mampu dan berdaya menulis pengalamannya sendiri sebagai pengalaman yang sah (Batular, 2019). Penulisan melalui rangkaian pengalaman oleh perempuan menurut Cixous adalah sebuah apresiasi diri yang berkekuatan (Cixous, Cohen and Cohen, 1976). Perempuan mempunyai bahasa yang tidak mesti menempel dalam terma-terma linguistik oleh laki-laki yang menormatif. Seolah-olah kemenjadian bahasa melalui dan di dalam komunikasi berupa laksana konstruksi budaya patriarkhal sebagai sesuatu yang alami.

Falogosetrisitas berdasarkan pemahaman Ruth Daly, menenggarai peneliti untuk menyambungkan pemikiran Batular atas pengisian ruang senjang atas falogosentris menurut pemikiran Ruth Daly. Daly berpandangan bahwa kehadiran feminin bukanlah sebagai pelengkap atau Liyan *vis-  -vis* maskulin melalui konsep falogosentris (Daly, 2021). Feminin itu sendiri adalah konsep yang berkelanjutan, merdeka sekaligus sebagai neraca yang *balancing*. Istilah *balancing*—sebuah istilah penghindaran atas istilah ekuualitas—peneliti kutip berdasarkan percakapan kuliah di kelas kajian gender oleh Aquarini Priyatna. Kepelbagaian seksualitas bukanlah sebagai jurang terjal perbedaan antara keduanya, namun lebih kepada posisi yang berdampingan. Sehingga, berdasarkan pemikiran Daly atas pembacaannya melalui Cixous, peneliti menemukan sumbangsih mendasar sekaligus bernas atas sketsa pemikiran biner yang meng-hegemoni selama ini ketika berhadapan dengan falogosentrisme.

Keindonesiaan, Subjektivitas Linguistik berbasis Gender

Kabar baik nasional yang peneliti lihat adalah ketika Indonesia mengambil frasa Ibu Pertiwi sebagai gambaran Indonesia. Indonesia,

yang dikenal sebagai Ibu Pertiwi (bukan bapak pertiwi) menurut peneliti merupakan majas personifikasi yang menasional dalam tubuh Indonesia. Personifikasi ini berjejak pada kesejarahan bangsa Indonesia sejak dulu kala dan berlaku hingga saat ini. Artinya, peneliti melihat, pengalaman perempuan mempunyai peranan dan penting dalam proses meng-Indonesia. Ibu pertiwi berasal dari kata *Bh  dev  *, Dewi Bumi atau *        * (Smith, 2019).

Ray mengatakan perempuan Tamil bangun pagi atau sebelum fajar menyingsing untuk membuat desain dan ritual di kolam renang. Peristiwa ini berada di India Tenggara (Ray, 2019). Ritual dalam pembuatan kolam renang diawali dengan tepung beras. Kemudian ditaruh di kuil-kuil dan gerbang pintu rumah. Ritual ini sudah berjalan selama ribuan tahun sebagai pola penghormatan kepada dewi kekayaan (*Lakshmi*) dan *Bh  dev  * sebagai Dewi Bumi ('Bh  dev  ', 2022); (Long *et al.*, 2022). Selain ritual keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, ritual ini memakna pada pemanggungan suara perempuan (*Tamil*), pengalaman, dan sudut pandangnya. Istilah *dy  v  prthiv  * sebagai paduan suami *Prthiv  *—Dewi Kuno yang berasal dari Rigveda—dengan Dyaus Pita (Kipfer, 2021); (Smith, 2019). Kemudian mengarah pada langit dan bumi (*      *). Keduanya, saling melengkapi.

Peneliti melihat, frasa Ibu Pertiwi (*Prthiv   Mat  *) yang dilekatkan atau yang diadopsi dari bahasa Sansekerta menjadi tanda/symbol bahwa perempuan—dalam segala kediriannya—tidak layak atau bahkan enggan untuk mereduksi makna dan segala kediriannya. Perempuan dan laki-laki merupakan mitra gender yang saling melengkapi dengan nir-segregasi atau disebut dengan paralinguistik (Sukendra, 2021). Perempuan bukanlah "Liyan" atau sosok "Yang Lain." Selain Indonesia, Mitologi China bahkan membahasakan perempuan sebagai penguasa tertinggi, bukan dalam bingkai *stereotype* yang kemudian dikembangkan melalui hermeneutika Paul Ric  ur. Yunani bahkan menurut peneliti, melihat perempuan sebagai narasi tentang kesejarahan awal semesta. Beberapa rujukan mengenai Ibu Pertiwi, peneliti merefleksikan diri pada beberapa pertanyaan filosofis bahwa apakah memang ciri-ciri perempuan sepenuhnya melekat padanya? Misalnya,

metalinguistik dan sifat perempuan di ruang publik mestinya lemah lembut, mudah menangis, bukan membentak atau memaki?. Atau, perempuan mesti turut dengan simbol-simbol bahasa falogosentrisme (istilah Derrida) di ruang publik? Peneliti pikir, pertanyaan ini, sejauh perbebatan bahwa kata “perempuan” lebih mengarah pada “proses menjadi” atau kemenangan.

Selain itu, peneliti melihat lirik lagu “Ibu Pertiwi” yang ditulis oleh Ismail Marzuki tersebut menjadi viral bagi bangsa Indonesia sebagai lagu patriotik, lirik yang mengandung empati-simpati (misalnya: sedang bersusah hati) sekaligus menyiratkan ragam cinta atas tanah air di Indonesia. Tahun 1908, ketika Kamsidi Samsuddin menjadi Komposer lagu “Ibu Pertiwi” menyiratkan bahwa, sejak dulu perempuan tidak hanya setara dengan laki-laki, tetapi juga berdaya guna dan penting dalam hal sumbangsih bagi negara. Bahkan diibaratkan sebagai tempat berlindung, lautan, tanah yang menyimpan kekayaan bumi dan penyimpan harta pusaka. Setiap tahun, pada tanggal 17 Agustus di Indonesia, lagu tersebut kerap dinyanyikan guna memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Paradoksal Kedudukan Perempuan dan Laki-laki dalam Linguistik

Robin Tolmach Lakoff yang menekuni *Sociolinguistics* dan gender pertama kali menulis buku berjudul, "*Language and Woman's Place*." Lulusan Harvard University tersebut mengkomparasi gender dengan linguistik. Dia mengatakan bahwa bahasa perempuan dalam kehidupan sehari-hari makin memperkokoh alienasi mereka. Baik dalam hal semantik maupun morphology (Lakoff, 1973). Bahasa Inggris misalnya menyebut adanya penambahan sufiks *ess* and *ette*. Misalnya, kata *lion* untuk *men*, *lioness* untuk perempuan. Selain itu terdapat kata *steward – stewardess*, *actor–actress*, *author–authoress*, *poet–poetess*, *sculptor–sculptress*, *hero–heroine*, *manager–manageress*, dan *usher–usherette*. Sirajuddin Kamal dengan mengutip Fasold (1984), dia mengatakan bahwa *tools* berguna sebagai analogi dan/atau *metaphorical*. Mereka jauh lebih ringkas dibanding kompleksitas sistem bahasa itu sendiri. Peralatan hanya berguna

sejauh ia mampu memperluas, namun tidak dapat mensubstitusi bahasa itu sendiri.

Sirajuddin Kamal dengan mengutip Fasold (1984), dia mengatakan bahwa *tools* berguna sebagai analogi dan/atau *metaphorical*. Mereka jauh lebih ringkas dibanding kompleksitas sistem bahasa itu sendiri. *Tools* hanya berguna sejauh ia mampu memperluas, namun tidak dapat mensubstitusi bahasa itu sendiri (MUI, 2019). Sirajuddin Kamal menambahkan, terdapat paradoks bahasa atas perempuan. Terkadang dia digambarkan sebagai *women as garrulous* atau ciri-ciri perempuan yakni berlaku cerewet. Selain itu, perempuan juga menurutnya berlaku sebagai sosok yang pasif (*unseen*), lemah, introvert, eksklusif (contohnya: *sugar, honey, sweetie*) (laki-laki melakukan separasi/pemisahan sebagai senjata), dan berpikiran sempit (*feeling cooped up*), *euphemisms* (pelembut bahasa). Sisi lain, perempuan digambarkan sebagai *animal negative imagery*. Misalnya, penggunaan kata "*bitch, old biddy, and cow*" (MUI, 2019)." Sementara, laki-laki dianggap sebagai *stud, sexual prowess and wolf*. Padahal, peneliti melihat, kalau kita lihat percakapan di konferensi, percakapan in-formal, laki-laki banyak mendominasi percakapan. Bahasa lainnya, tidak pantas stigma cerewet melekat pada perempuan.

Irigaray dan Ketidaksetujuan atas Netralitas Linguistik

Proyek filosofi feminis Irigaray menegaskan ketiadaan perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan. Kata lain, Irigaray terkenal sebagai pengubah bentuk kategori. Contoh dalam hal bahasa sehari-hari. Bahasa tersebut bisa seperti dua arketip yang berlawanan namun tetap mempunyai kesamaan tujuan. Misalnya, ketika Simone de Beauvoir lebih mengarah pada egalitarian yang menganggap perempuan adalah Liyan, Irigaray berpendapat bahwa perempuan adalah unik, terverifikasi, dan otentik. Tidak ada yang teralienasi disana. Irigaray menurut peneliti, dalam hal ini mengambil sikap radikal. Karen Green menyebut perempuan melalui analisa atas Irigaray sebagai *the other as another other* (Green, 2002).

Luce Irigaray kurang setuju dengan netralitas. Termasuk dalam netralitas linguistik. Misalnya, Irigaray tidak setuju adanya istilah netralitas ketika berbicara mengenai komunikasi oleh komunikator. Pembicara menurut Irigaray, tidak pernah netral saat menyampaikan/menyanggah pandangan. Subjek—baik perempuan maupun laki-laki—pasti menampilkan bias dan kepentingan. Sependapat dengan Irigaray, peneliti beranggapan bahwa tidak ada kesalahan dengan kepentingan, namun jika kepentingan menjadi bias dan reduktif, disitu pembicaraan menjadi keliru. Filosofi ini dilatarbelakangi dengan munculnya wacana patriarkhal dalam kemasam falogosentrisme (Nancy Peña Cortés, 2021). Narasi ini mirip sebagai simbol atau *simbólico falogocéntrico* penguasa dalam dunia maskulin (Martínez, 2021). Misalnya, Irigaray menolak keburukan yang melekat pada femininitas (Ugalde Guajardo, 2020). Pengalaman, wacana dan norma adalah buatan laki-laki sebagai pembangun sosial. Luce Irigaray keberatan dengan respons keliru wacara patriarkhal tersebut. Padahal, baik perempuan maupun laki-laki secara ekuivalen sama-sama punya otensitas cerita dan bangunan diri masing-masing atau dengan istilah memberi pengertian pada, *between-us*.

Buku Luce Irigaray "*In the Beginning, She Was*" merupakan buku yang menjadi bagian dalam perjalanan pemikirannya (Irigaray, 2013). Buku ini terbit sebelum buku Irigaray, *Speculum*. Buku ini memakna ulang budaya masing-masing melalui pemikiran Pra-Sokratik. Irigaray berangkat dari historisitas kultur barat (segregasi linguistik, dominasi wacana) yang kental dengan kisah pengasingan manusia (Zimmerman, 2021). Kesejarahan bahasa dibentuk, dipertahankan dan untuk kepentingan laki-laki. Padahal, dalam kesejarahannya, perempuan mampu berpartisipasi atas kemauannya (otonomi) sebagai subjek mandiri atau *subjectum* (Agou, 2019).

Misalnya, secara linguistik, istilah kehamilan tidak hanya sebatas penggambaran atau keadaan perkembangan janin dalam periode satu sampai dengan sembilan bulan atau empat puluh minggu. Irigaray menyebutnya sebagai representasi atribut/pekerjaan aktif atau

perempuan sebenar-benarnya adalah subjek dalam bahasa itu sendiri (Agou, 2019). Jadi, bukan seperti tuduhan patriarkhis bahwa kehamilan sebagai pasivitas atau objek reproduksi belaka. Melainkan berada pada tataran apropriasi linguistik.

Morfologi Relasionalitas Intersubjektif

Luce Irigaray merupakan perempuan Kristiani. Filsafat yang Irigaray kembangkan kemudian mengarah pada Roh. Namun, bukan roh absolut Hegel, melainkan zaman Roh yang mengarah pada zaman nafas/kosmik pada Perjanjian Ketiga. Zaman ini menurut Irigaray merupakan zaman yang menghormati kepelbagaian seksual serta denyut agama. Nafas perempuan, termasuk ibu, mesti terhubung dengan konsep penebusan umat manusia yang menyeluruh tanpa adanya perbedaan jenis kelamin dan ketiadaan matriarki dan patriarki dalam Yudaisme-Kristen (Škof, 2020). Lenart Škof dengan mengutip Richard Rorty, mengatakan dambaan Rorty yang sejalan dengan Irigaray bahwa suatu saat nanti, peradaban global sebagai masa depan agama, termasuk Kekristenan (dalam komunitas spiritual), bermuara pada sakralitas cinta (Škof, 2020). Cinta yang bertahan dalam ragam hal sekaligus sabar. Selain itu, terkait masa depan ini, dia menambahkan bahwa masa depan dunia, filsafat (dalam hal ini linguistik) dan gender berguna untuk kreasi dan rasa peduli (Škof, 2022).

Spiritualitas Kekristenan kerap mengalami Sang Ilahi berelasi dengan udara, api, angin dan gerak kehidupan lainnya. Gerak Ilahi tersebut menjalar/terhembus kepada ciptaan, termasuk kepada perempuan dan laki-laki. Ciptaan Ilahi kemudian terpesona dengan gerak kelindan Ilahi. Kekristenan menyebutnya dalam kerangka Trinitarian/gerak *perichoresis* (Adiprasetya, 2013); (Sasongko, 2018); (Lewis, 2019). Konteks gender yang terbentang dalam Kristianitas yang menyelip pada kediri-utuhan perempuan, perempuan sebagai subjek yang berada dalam gerakan Trinitarian, yang mengambil tempat atau berpartisipasi dengan cara menyelip ke dalam ruangan yang super-jauh atau/dan menghirup udara sebagai nafas Ilahi. Istilah penelinapan tersebut merupakan meta-lingustik sekaligus representasi simbolis dan kedirian perempuan melalui kreatifitas dan

spiritualitasnya. Perempuan dengan segala kemenjadian dan otonominya mampu mengalami dimensi spiritualitas. Michelle Boulous Walker dan Maja Bjelica mengarahkan pandangan Irigaray pada pembumian ulang bacaan atas sesuatu yang berasal dari lokal kemudian mendistribusi ulang nilai secara simbolis sebagai pelibatan karya (Boulous Walker, 2022); (Bjelica, 2021). Selain itu, peneliti melihat terdapat cara lain agar terhisap dalam pesona Ilahi yakni keahlian dalam hal mendengarkan dan *letting-be* (*non-presentational*). Subjektivitas perempuan dalam hal keterbukaan linguistik mampu menelusuri dan menyambut "yang lain" sebagai manusiawi dan ilahi bahkan ke dalam diri sendiri.

Peneliti menelusuri salah satu teks dalam Perjanjian Lama yakni dalam narasi linguistik 2 Samuel 13:1-22 yang menurut peneliti bisa mengarah pada multisiplitas hermeneutik tergantung siapa yang menafsir, membaca dan memberi makna. Teks tersebut juga menjadi terbuka untuk dikaji oleh yang berkepentingan. Termasuk dalam kajian linguistik, gender, filsafat dan Kekristenan. Peneliti melihat, ayat tersebut menjadi penting ketika bersuara mengenai spiritualitas dalam diri Tamar. Spritualitas tersebut merupakan kemampuan bergerak dari dalam diri perempuan, kemudian bergerak melalui praksis (menaruh abu di kepalanya) sebagai simbolisasi (menurut Luce Irigaray sebagai entitas independen) atas penindasan perempuan saat itu. Terjemahan spiritualitas tidak hanya berproses pada makna atau memakna kepada diri dan hubungannya dengan cara hidup, namun terekspresi keluar sebagai tanda pemberdayaan perempuan melalui advokasi, emosi positif, dukungan sosial, kedamaian, perawatan diri, penerimaan, proses kognitif, keberhargaan.

Wawancara dengan Irigaray: Masa Depan Dunia Bahasa dan Kristianitas

Luce Irigaray merupakan filsuf perempuan sekaligus feminis yang berasal Belgia. Irigaray menentang istilah feminitas dalam psikoanalisis Sigmund Freud. Freud sebelumnya bicara bahwa maskulin adalah aktif dalam *sexual function*. Sedangkan feminin adalah pasif sehingga fungsinya sebatas *mothering* (Otten *et al.*, 1986). Istilah ini terlihat

dari kebiasaan dalam *intercourse* (pasif dan aktif). Padahal, pelekatan istilah *mothering* pun sebenarnya aktif. Misalnya, fungsi pengasuhan perempuan aktif terletak saat ia mengasuh anak dan *breast-feeding*. Berbicara grammar, fungsi perempuan dan laki-laki telah tidak setara atau saling menegasi. Ada yang aktif-agresif, ada yang *transitive verb* sebagai peran pengganti/pasif atau bahkan *less aggressiveness*. Tepatnya, posisi perempuan sebagai pasivitas-objek, objek yang ter-undereestimasi. Objek disini adalah perempuan yang mengalami *mysteria/hysteria*. Baik objektifikasi maskulinitas maupun *object of the infant*. Meskipun fungsi perempuan dalam pengasuhan dan fungsi reproduksi kelihatan aktif, namun tetap saja stigma tersebut ditukar menjadi objek(tifikasi). Objektifikasi ini menurut Luce Irigaray sebagai *phallic-centric*.

Luce Irigaray menganalogikan egalitarian sebagai subjek yang sama-sama agresif (Otten *et al.*, 1986). Peneliti melihat, jika labelitas linguistik atas agresif terletak pada laki-laki, sedangkan sesuatu yang pasif merupakan kepunyaan perempuan, maka peneliti melihat dalam kenyataannya, fakta mampu terbalik dan bahkan sifat tersebut bisa saja menubuh di antara kedua-duanya. Jangan-jangan perempuan bahkan lebih agresif dibanding dengan laki-laki dalam hal *intercourse* dan dalam kehidupan sehari-hari. Labelitas linguistik ini kemudian merambah pada stigma atas perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perempuan tidak boleh marah, perempuan tidak boleh terlalu banyak bicara dan norma-norma lain yang mengekang ekspresi perempuan. Jika norma ini dilanggar, tak jarang perempuan mengalami kekerasan. Entah itu kekerasan psikis, hingga pada kekerasan fisik.

Kemudian, peneliti buku *In the Beginning, She Was* ini mengatakan, jika ada morfologi pada diktum patriarkis yang mengatakan *a little man is therefore a little girl*, maka diktum tersebut mesti dibalik sebagai bagian dari perlawanan. Perlawanan disini bukan mengarah pada perlawanan fisik, namun lebih kepada perlawanan diktum *the little girl is therefore a little man* (Otten *et al.*, 1986). Morfologi seks dalam laki-laki dan perempuan, Luce Irigaray menganggap penis merupakan

impian atau mimesis perempuan (Albernaz, 2018). Irigaray kemudian meresistensi bahwa jika laki-laki mempunyai penis, perempuan juga mempunyai klitoris, libido dan vulva sebagai bagian dari identitas dan mutual atraksi/paralel/ekuivalen (Minsky, 2021). Selain itu, pengertian tersebut juga bermakna dan tertuju pada ekonomi dari hasrat/ekonomi dari gairah primordial/dasar (Otten *et al.*, 1986); (Wheatcroft, 2018).

Percakapan antara Luce Irigaray & Tobias Müller mengenai masa depan bahasa dan perempuan. Irigaray kemudian menjawab interaksi wawancara dan lebih mengarah pada *refounding* budaya. Irigaray mengatakan bahwa penemuan budaya kembali karena pada dasarnya: budaya, kehidupan dan dunia selalu berevolusi (Irigaray and Müller, 2022). Lalu Irigaray menanyakan pewawancara, "apakah perempuan menjalaninya secara pasif? atau malah mengambil alih evolusi di tengah situasi kritis. Peneliti melihat Irigaray sebenarnya tidak menawarkan sesuatu yang benar-benar baru sebagai standar, namun dia tetap menyerukan perempuan—dengan segala otonominya—turut berpartisipasi dalam evolusi kehidupan itu sendiri, termasuk relasinya dengan kultur berbagi dan bahasa sebagai sebuah karya dan energi. Disini, menurut Irigaray, mempertanyakan (aktualisasi, kepekaan, dan fungsi dunia) secara terus menerus asal usul perempuan dan laki-laki menjadi penting untuk keberlangsungan egalitarian.

Perkembangan wacana terkini yang menerabas pembungkaman suara-suara yang tak terdengar (*voiceless*), dalam hal ini perempuan, kemudian diakomodasi oleh para sarjana-sarjana Kristen lintas denominasi. Salah satu contoh, peneliti menelusuri percakapan-percakapan komunitas Teolog Indonesia yang terfokus pada perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang secara hukum dan HAM telah melanggar batas-batas kedirian martabat subjek manusia itu sendiri (Kolimon *et al.*, 2018; Chandra, 2020; Gunawan, 2020; Kurniawan, 2023). Tidak saja sebagai pelanggaran, juga sebagai bentuk pembangkangan terhadap Allah, Allah yang segambar dan teladan dalam totalitas hidup Kristiani menjadi rusak. Percakapan atau diskursus dalam rupa frasa oleh Asosiasi Teolog

Indonesia (ATI)—sebagai bentuk perlawanan atas hegemoni maskulinitas yang mewujudkan nyata dalam tindak perdagangan manusia—menyebutnya sebagai "menolak diam". Peneliti melihat frasa ini tidak saja terhenti dalam wacana diskusi buku, fenomena. tetapi juga lintas pihak, termasuk para teolog Indonesia tersebut, menyanyikan frasa tersebut dalam laku konkrit yakni sebagai sumbangsih kepada pemerintah setempat agar melakukan pendesakan perubahan restoratif atas perda-perda yang melanggengkan perdagangan manusia, dalam hal ini perdangangan perempuan di NTT melalui percakapan bahasa, dalam hal ini diskursus berkelanjutan (*sustaining*).

Percakapan dalam konteks biblikal, Ira D. Mangililo melihat perjalanan jalinan tafsir yang tidak terpisah antara tafsir itu sendiri dengan jemaat yang hidup atasnya. Mangililo menyebutnya sebagai ranah komunal (Mangililo, 2017). Keceriaan, kebebasan, hak-hak hidup perempuan yang seharusnya ada dalam totalitas perempuan menjadi terhilang dengan sengaja oleh lalu lintas perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur (Lauterboom, 2019). Tafsir atas Kejadian 1:26-27 oleh perempuan yang menekuni Perjanjian Lama sekaligus Pendidikan Kristen tersebut melihat Imago Dei mesti terlacak dalam lensa pascakolonial dalam Alkitab (Mangililo, 2017). Peneliti melihat, lensa tersebut tidak tercerabut dalam serat-serat linguistik, falogosentris dalam perkembangan ilmu bahasa. Bahasa yang sekenanya bermuara pada tataran egalitarian sebagai sebuah upaya, mesti sempat bertengger dalam hegemoni budaya patriarkis, namun penyuaran teolog perempuan, dalam hal ini Mangililo menurut peneliti menjadi penting sebagai sebuah suara, penekanan sekaligus bentuk berdaya. Pemberdayaan disini bukanlah sebetuk netralitas gema linguistik, namun ia memihak atau berdiri berdekatan dengan korban, yakni perempuan korban perdangangan yang didalamnya, Kristianitas menyumbang laku dan makna, termasuk dalam hal pendidikan berkelanjutan berupa tafsir linguistik atas hegemoni yang telah mengurat-akar selama ini.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan mengenai kritisasi akar kata perempuan, keindahan

subjektivitas linguistik berbasis gender, paradoksal kedudukan perempuan dan laki-laki dalam linguistik, fallogosentrisme, netralitas linguistik, morfologi relasional intersubjektif dan masa depan dunia, sumbangsih Irigaray sebagai pisau analisis peneliti atas pembahasan tema di atas, maka peneliti berada pada titik penghargaan antar kepelbagaian dalam bentuk cinta sebagai masa depan agama dalam bahasa, termasuk Kekristenan. Irigaray hingga kini mengingatkan subjek dan berjuang untuk menyingkirkan hegemoni bahasa ketika berhadapan dengan aktualisasi, kepekaan dan fungsi egalitarianis perempuan dan laki-laki. Implikasi penelitian ini bahwa meskipun penelitian mengenai linguistik dan gender kerap diperbincangkan, namun, literasi yang muncul di ruang publik, termasuk dalam ruang digital mendapatkan ruang segregasi dari laki-laki. Sehingga, peneliti tiba pada kesimpulan berupa penyadaran subjek bahwa linguistik secara berkelanjutan berada pada upaya menjawab secara responsif atas dominasi wacana segregatif, retrospektif, termasuk dalam wacana Kekristenan sebagai upaya resistensi.

Selain itu, peneliti menyimpulkan bahwa ketika berbicara mengenai relasional intersubjektif dalam sebuah lanskap morfologi Irigaray, sumbangsih Irigaray dalam penghormatan atas kepelbagaian seksual serta denyut agama Yudaisme-Kristen bermanfaat selain sebagai sebuah cita-cita, juga sebagai pemaknaan atas sakralitas cinta yang sebelumnya cinta termakna dalam alienasi linguistik atas fallogosentritas. Cinta tersebut, dalam kerangka bahasa Kekristenan, tertangkap sebagai laku peduli sekaligus kreatif. Pemikiran tersebut menjadi sebuah kesempatan atas penghargaan laki-laki dan perempuan dalam ruang bahasa karena pada awalnya, melalui kerangka *perichoresis* Trinitaris, Kekristenan telah mengaksiologis sekaligus representatif gerakan Trinitarian yang juga turut melintasi ruang-ruang bahasa yang meta-linguistik. Wujud nyata bahasa menurut peneliti saat ini adalah ketika bangkitnya kembali peminatan umat Kristiani atas kehadiran simbol-simbol Kekristenan di tengah kekurang-pedulian jemaat atas kehadiran percepatan teknologi yang sifatnya materialistik. Jemaat disini menurut peneliti tidak saja melintasi keperluan laki-laki, tetapi juga turut serta

hingga dan melebur dalam kedirian perempuan sebagai umat Allah yang juga sebagai subjek yang mendapatkan welas asih Allah tanpa perlu penanda segregatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acke, H. (2019) 'Language Change through Feminist Language Critique: Gender Equality in Language Use at Berlin's Universities', *Lili - Zeitschrift für Literaturwissenschaft und Linguistik*, 49(2), pp. 303–320. Available at: <https://doi.org/10.1007/s41244-019-00135-1>.
- Adiprasetya, J. (2013) *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Wipf and Stock Publishers.
- Agou, S.F.E. (2019) 'Women (as) Subjects: Luce Irigaray and the Question of Limits'. Miami University.
- Albernaz, J. (2018) 'Speculum of the Other Cene', *Qui Parle*, 27(1). Available at: <https://doi.org/10.1215/10418385-4383037>.
- Aprilia Susanti, S.S. (2021) 'Sexuality In Dangdut Lyrics: A Critical Discourse Analysis', *Psychology and Education Journal*, 58(1). Available at: <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1268>.
- Ayala, S. and Vasilyeva, N. (2015) 'Extended sex: An account of sex for a more just society', *Hypatia*, 30(4). Available at: <https://doi.org/10.1111/hypa.12180>.
- Batular, F. (2019) 'A feminist stylistics analysis of "the laugh of the medusa," by hélène cixous', *Folklor/Edebiyat*, 25(97). Available at: <https://doi.org/10.22559/FOLKLOR.935>.
- 'Bhūdevī' (2022) in. Available at: https://doi.org/10.1007/978-94-024-1188-1_300087.
- Bjelica, M. (2021) 'Listening: An interdisciplinary path towards letting things be', *Horizon. Studies in Phenomenology*, 10(1). Available at: <https://doi.org/10.21638/2226-5260-2021-10-1-212-231>.

- Boulous Walker, M. (2022) 'Nature, Obligation, and Transcendence: Reading Luce Irigaray with Mary Graham', *Sophia*, 61(1). Available at: <https://doi.org/10.1007/s11841-022-00907-2>.
- Butler, J. (1988) 'Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory', *Theatre Journal*, 40(4). Available at: <https://doi.org/10.2307/3207893>.
- Chandra, F.F. (2020) 'Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang', *Indonesian Journal of Theology*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i1.163>.
- Cixous, H., Cohen, K. and Cohen, P. (1976) 'The Laugh of the Medusa', *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1(4). Available at: <https://doi.org/10.1086/493306>.
- Copeland, N. (2021) 'Character and Personality', in *Psychology and The Soldier*. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781003214328-2>.
- Daly, R. (2021) 'Disrupting Phallic Logic: (Re)thinking the Feminine with Hélène Cixous and Bracha Ettinger', *Australian Feminist Studies*, 36(109). Available at: <https://doi.org/10.1080/08164649.2021.2011706>.
- Girsang, M. et al. (2022) 'Exploring the Language Usage in Mark Twain's Novel "Adventures of Tom Sawyer": Hegemonic Masculinity Analysis', *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 4(2), pp. 197–208.
- Goodspeed-Chadwick, J. (2020) 'Laugh of the Medusa by Helene Cixous', *Salem Press Encyclopedia of Literature* [Preprint].
- Green, K. (2002) 'The Other as Another Other', *Hypatia*, 17(4). Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1527-2001.2002.tb01071.x>.
- Grijns, M. et al. (2018) *Menikah muda di Indonesia: suara, hukum, dan praktik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gunawan, L. (2020) 'Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang', *Indonesian Journal of Theology*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i1.164>.
- Hall, K., Borba, R. and Hiramoto, M. (2021) 'Thirty-year retrospective on language, gender and sexuality research', *Gender and Language*, 15(3). Available at: <https://doi.org/10.1558/genl.21125>.
- Haslanger, S. (2006) 'Philosophical Analysis and Social Kinds: What Good Are Our Intuitions?', *Aristotelian Society: Supplementary Volume*, Supp(80).
- Haslanger, S. and Saul, J. (2006) 'PHILOSOPHICAL ANALYSIS AND SOCIAL KINDS', *Proceedings of the Aristotelian Society (Hardback)*, 106(1). Available at: <https://doi.org/10.1111/j.0066-7373.2006.00129.x>.
- Husnah, W., Siscawati, M. and Pamungkas, C. (2022) 'Perempuan Indoneisa Dalam Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Pengantin Pesanan Ke Tiongkok: Perspektif Interseksionalitas Dan Otonomi Relasional', *Jurnal Kajian Wilayah*, 12(1). Available at: <https://doi.org/10.14203/jkw.v12i1.849>.
- Irigaray, L. (2013) *In the Beginning, She Was*, *In the Beginning, She Was*. Available at: <https://doi.org/10.5040/9781350251915>.
- Irigaray, L. and Müller, T. (2022) 'The Emergence of a New Human Being', *Angelaki*, 27(5), pp. 174–181. Available at: <https://doi.org/10.1080/0969725X.2022.2110405>.
- Jenkins, K. (2016) 'Amelioration and inclusion: Gender identity and the concept of woman', *Ethics*, 126(2). Available at: <https://doi.org/10.1086/683535>.
- Kipfer, B.A. (2021) 'Rigveda', in *Encyclopedic Dictionary of Archaeology*. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-030-58292-0_180304.
- Kirkland, K.L. (2019) 'Feminist Aims and a

- Trans-Inclusive Definition of “Woman”, *Feminist Philosophy Quarterly*, 5(1). Available at: <https://doi.org/10.5206/fpq/2019.1.7313>.
- Kolimon, M. *et al.* (2018) *Menolak diam: gereja melawan perdagangan orang*. PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia dan Gereja
- Kurniawan, D. (2023) ‘Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang’, *Indonesian Journal of Theology*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i1.161>.
- Lakoff, R. (1973) ‘Language and woman’s place’, *Language in society*, 2(1), pp. 45–79.
- Lauterboom, M. (2019) ‘Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia’, *Indonesian Journal of Theology*, 7(1). Available at: <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>.
- Lewis, A.T. (2019) ‘Trinitarian Clearing Space, Breath, Non-Representation’. Graduate Theological Union.
- Long, J.D. *et al.* (eds) (2022) ‘Bhūdevī BT - Hinduism and Tribal Religions’, in. Dordrecht: Springer Netherlands, p. 256. Available at: https://doi.org/10.1007/978-94-024-1188-1_300087.
- Madva, A. (2019) ‘The Inevitability of Aiming for Virtue’, *Overcoming Epistemic Injustice* [Preprint].
- Mangililo, I.D. (2017) ‘IMAGO DEI: Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur 1’, *Indonesian Journal of Theology*, 5(2).
- Martínez, A. (2021) ‘La ontología acuosa de Luce Irigaray’, *Zona Franca* [Preprint], (29). Available at: <https://doi.org/10.35305/zf.vi29.193>.
- Marx, S., Pennington, J.L. and Chang, H. (2017) ‘Critical autoethnography in pursuit of educational equity: Introduction to the IJME special issue’, *International Journal of Multicultural Education*, 19(1). Available at: <https://doi.org/10.18251/ijme.v19i1.1393>.
- McAuliffe, J. (2021) ‘Where Are the Women? Why Expanding the Archive Makes Philosophy Better by Sarah Tyson’, *philosophIA*, 11(1–2). Available at: <https://doi.org/10.1353/phi.2021.0039>.
- McKeown, A. (2017) ‘Critical Realism and Empirical Bioethics: A Methodological Exposition’, *Health Care Analysis*, 25(3). Available at: <https://doi.org/10.1007/s10728-015-0290-2>.
- Minsky, R. (2021) ‘Luce Irigaray: from Speculum of the Other Woman (1985)’, in *Psychoanalysis and Gender*. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203754061-23>.
- MUIN, F. (2019) ‘Sociolinguistics A Language Study in Sociocultural Perspectives’. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Munte, A. (2017) *Pernikahan Anak: Studi Kasus antara Nikah Adat dan Nikah Rehap (Gereja), Dayak Kebahan, Kayan Hulu, Kalimantan Barat*. Jakarta.
- Nancy Peña Cortés, O. (2021) ‘filosofia feminista de Luce Irigaray’, *Kalagatos*, 15(2). Available at: <https://doi.org/10.23845/kgt.v15i2.745>.
- Nithiyendran, R.M. (2016) ‘Phallogocentrism and phallogocentrism’, *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, pp. 1–3.
- Nixon, G. *et al.* (2022) ‘Strategy of Livelihood among Persons Having Social Stigma in Sexual Orientation’, *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.1.10824>.
- Otten, A. *et al.* (1986) ‘Speculum of the Other Woman’, *The Antioch Review*, 44(1). Available at: <https://doi.org/10.2307/4611565>.
- Pryor, R. (2020) ‘Lullaby: Births, deaths and narratives of hope’, *Religions*, 11(3). Available at:

- <https://doi.org/10.3390/re111030138>.
- Ray, P. (2019) 'Feeding a thousand souls: women, ritual, ecology in India – An exploration of the kolam', *South Asian History and Culture*, 10(4), pp. 472–474. Available at: <https://doi.org/10.1080/19472498.2019.1694626>.
- Sasongko, N. (2018) 'Angling the Trinity from the Margin of Power: Vernacular Trinitarian Theology in Hadewijch of Brabant and Feminist Theology', *Feminist Theology*, 26(2). Available at: <https://doi.org/10.1177/0966735017738662>.
- Schultz, T. *et al.* (2018) 'What Is at Stake with Decolonizing Design? A Roundtable', *Design and Culture*, 10(1), pp. 81–101. Available at: <https://doi.org/10.1080/17547075.2018.1434368>.
- da Silva Gabriel, L.C., de Souza, M. and Angeli, G. (2022) 'Subjectivity and Sexual Difference: Analyzes of Phallogocentrism in Psychoanalysis and Poststructuralist Feminism', *Interamerican Journal of Psychology*, 56(1). Available at: <https://doi.org/10.30849/RIPIJP.V56I1.1728>.
- Škof, L. (2020) 'The Third Age: Reflections on Our Hidden Material Core', *Sophia*, 59(1). Available at: <https://doi.org/10.1007/s11841-020-00766-9>.
- Škof, L. (2022) 'Democracy of Breath and Fire: Irigarayan Meditations', *Sophia*, 61(1). Available at: <https://doi.org/10.1007/s11841-022-00911-6>.
- Smith, C.C. (2019) 'Adhiyajña: Towards a performance grammar of the vedas', *Religions*, 10(6). Available at: <https://doi.org/10.3390/re110060394>.
- Sukendra, I. (2021) 'Culture-Shaped Language of Male and Female Writers', *Lingua Cultura*, 15(1). Available at: <https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.7077>.
- Sulistyowati, C.A. *et al.* (2023) 'Agroecology and Sustainable Food Systems Challenges and potential solutions in developing community supported agriculture: a literature review community supported agriculture: a literature review', *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 00(00), pp. 1–23. Available at: <https://doi.org/10.1080/21683565.2023.2187002>.
- Ugalde Guajardo, A. (2020) 'Deconstrucción, soberanía y singularidad en el “enigma” femenino. Entrecruces entre Derrida y Luce Irigaray', *Oxymora Revista Internacional de Ética y Política* [Preprint], (17). Available at: <https://doi.org/10.1344/oxi.2020.i17.31569>.
- Ulianitckaia, L.A. (2021) 'The Critique of Gender Linguistics from the Perspective of Feminist Linguistics', *Discourse*, 7(2). Available at: <https://doi.org/10.32603/2412-8562-2021-7-2-135-155>.
- Wheatcroft, S.G. (2018) 'The turn away from economic explanations for Soviet famines', *Contemporary European History*. Available at: <https://doi.org/10.1017/S0960777318000358>.
- Zimmerman, T. (2021) "'She – nature, woman, Goddess": mythic, ethical and poetic feminist discourse in Margaret Atwood's "Marsh Languages" and Luce Irigaray's "In the Beginning She Was"', *Feminist Theory* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1177/1464700121995019>.